

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap kebudayaan memiliki sistem religi atau sistem kepercayaan, termasuk dalam kebudayaan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa selalu melestarikan kebudayaan dari leluhur mereka yang terdahulu. Etnis Tionghoa membangun sistem religi/kepercayaan terhadap sesuatu menjadi suatu Kebudayaan. Sistem kepercayaan tersebut akan mempengaruhi kebiasaan (*usage*), pandangan terhadap hidup dan menjalani kehidupan dalam kebudayaan termasuk salah satu di antaranya adalah menghormati leluhur atau nenek moyangnya.

Penghormatan kepada leluhur merupakan sebuah fenomena budaya yang bersifat universal dan terdapat dalam sebahagian besar etnis di dunia, termasuk di Indonesia. Dalam kebudayaan etnis Tionghoa sendiri terdapat salah satu cara dalam memberi penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang mereka yang sudah meninggal. Salah satu tradisi penghormatan tersebut dikenal dengan sebutan *Cheng Beng*. Dimana dalam tradisi ini, etnis Tionghoa memberikan penghormatan kepada leluhur dengan membersihkan kuburan, menghias kuburan dan membakar kertas (*cua*) yang beragam jenisnya dan berdoa kepada leluhur untuk meminta keselamatan . Doa – doa yang mereka sampaikan tidak hanya sembarang doa, perkataan yang mereka sampaikan dalam bentuk doa memiliki makna dalam sembahyang tersebut.

Syafrida (2012) menyatakan bahwa penghormatan leluhur pada etnis Tionghoa dilakukan berdasarkan beberapa tujuan yaitu:

- (a) Kelestarian dengan masa lampau.
- (b) Penghormatan terhadap kebijaksanaan orang-orang tua.
- (c) Harapan akan berkat yang diberikan oleh orang-orang yang telah meninggal.
- (d) Meredakan kesedihan, dengan cara merawat dan memelihara roh leluhur dengan memberikan sesajian dan doa bagi kebahagiaan mereka.
- (e) Ketakutan akan kutukan roh jahat.

Markus (2014 : 301) menjelaskan bahwa dalam bahasa Mandarin, *Cheng Beng* disebut dengan “*Qing Ming*”. Secara etimologi *Cheng Beng* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Cheng* dan *Beng*. *Cheng* = “cerah” dan “*Beng*” = *Terang*. Jadi *Cheng Beng* adalah cerah dan terang. Mengapa cerah dan terang, karena sinar matahari yang begitu terik menjadi salah satu point penting dalam tradisi *Cheng Beng*.

*Cheng Beng* sendiri jatuh pada rentang masa sepuluh hari menjelang dan sesudah tanggal 4- 6 April, namun berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pada tahun 2016 yang lalu, *Cheng Beng* sudah dilakukan mulai dari tanggal 22 Maret sampai tanggal 5 April. Penganggalan tersebut berdasarkan pada penanggalan kalender Cina yang disesuaikan dengan mengikuti kaidah – kaidah tertentu. Biasanya etnis Tionghoa yang merantau jauh dari kampung halamannya akan berusaha untuk dapat pulang agar dapat melakukan tradisi *Cheng Beng* kepada para leluhur mereka.

Etnis Tionghoa percaya dalam tradisi *Cheng Beng*, apabila mereka pergi beramai - ramai bersama sanak saudara menziarahi makam leluhur maka mereka akan mendapatkan keberuntungan dalam setiap usaha dan kegiatan yang

dilakukan. Tidak hanya para leluhur saja yang diziarahi namun juga dapat berziarah ke kuburan keluarga dekat yang telah meninggal, seperti ayah, ibu, adik, kakak, maupun nenek atau kakek. Ketika perayaan *Cheng Beng* berlangsung, setiap makam keluarga dibersihkan dan diperbaiki agar tampak *elok* karena mereka percaya bahwa apabila makam seseorang terlihat indah, maka rumah leluhur mereka di langit juga akan terlihat indah, dalam artian makam di bumi mencerminkan tempat tinggal mereka di alam langit.

Berdasarkan observasi penulis, sebagian dari etnis Tionghoa mengatakan bahwa memperbaiki dan membersihkan makam di luar masa *Cheng Beng* sangat tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan kepercayaan leluhur mereka karena hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Dewa - dewi.

*Cheng Beng* sendiri dalam pelaksanaannya sarat akan simbol – simbol yang memiliki makna dalam ritual. Dalam sembahyang *Cheng Beng* pada etnis Tionghoa, selain berdoa di kuburan, mereka juga melakukan pembakaran berupa bahan - bahan sembahyang . Jika pada umumnya etnis Tionghoa hanya membakar dupa untuk sembahyang, namun tidak dengan sembahyang *Cheng Beng*. Mereka membakar kertas – kertas yang merupakan duplikasi dari benda aslinya seperti baju, celana, uang, emas , sepatu dan masih banyak lagi lainnya.

Hal ini lah yang menarik perhatian penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam salah satu kebudayaan dari etnis Tionghoa dengan Judul “*Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Masalah merupakan hal yang paling utama dalam penelitian, namun sebelum itu harus dilakukan terlebih dahulu identifikasi masalah. Agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas tujuannya, maka perlu dirumuskan identifikasi masalah yang diteliti. Merujuk pada uraian dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang
2. Proses dari Tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang
3. Fungsi dari setiap peralatan yang digunakan dalam Tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

## 1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tujuan dari Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana Proses Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang ?
3. Apa fungsi dari setiap peralatan yang digunakan dalam Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara terperinci adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan dari Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk mengetahui proses dalam Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang
3. Untuk mengetahui fungsi dari setiap peralatan yang digunakan dalam Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, adapun manfaat yang diharapkan terdiri dari dua bagian yaitu :

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sebuah pengetahuan serta pemahaman baru kepada Etnis mengenai Tradisi *Cheng Beng* secara detail
2. Menambah wawasan kepada penulis juga kepada pembaca tentang kebudayaan etnis Tionghoa dalam hal ini Tradisi *Cheng Beng*
3. Memberikan sumbangan pemikiran Akademik
4. Memperkaya literatur Antropologi dalam kajian Identitas Budaya

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian- penelitian selanjutnya terkhusus penelitian yang mengkaji tentang kebudayaan pada Etnis Tionghoa. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi media informasi bagi Etnis secara umum yang belum mengetahui ragam kebudayaan Etnis Tionghoa terkhusus Tradisi *Cheng Beng*.

